

Pidie, “Cina Hitam” di Aceh¹

Saiful Akmal

Kabupaten Pidie, pada tahun 2007 yang lalu dimekarkan menjadi Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya – dulunya lebih dikenal dengan sebutan Pedir. Semasa konflik, wilayah ini dikenal sebagai ‘daerah rawan’ oleh Pemerintah, karena merupakan basis pendukung pemberontakan DI/TII-nya (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) Daud Beureueh serta Hasan Tiro dengan GAM-nya (Gerakan Aceh Merdeka). Keduanya merupakan putra asli kelahiran Pidie. Selain semangat juang, banyak pula yang lupa bahwa sebenarnya masyarakat Pidie juga dikenal dengan warisan budaya turun-temurun yang sampai kini masih dianut kuat oleh masyarakatnya, yaitu semangat merantau.

Diskursus oral tentang merantau dalam masyarakat Pidie, pada dasarnya, bukan hanya simbol independensi dan kedewasaan. Akan tetapi juga akibat dorongan untuk sukses, membangun jaringan berdakwah dan pengakuan akan eksistensi identitas (bagian penting dalam riwayat hidup). Oleh karena kentalnya tradisi merantau masyarakat Pidie, banyak yang menyebut mereka dengan istilah ‘Cina Hitam’ (*The Black Chinese*). Hal ini barangkali merujuk kepada prestasi yang dianggap oleh sebagian kalangan, menyamai tingkat kesuksesan ekonomi dan perdagangan bangsa Cina. Putra kelahiran Pidie umumnya dikenal sebagai orang sukses di perantauan. Tidak hanya sebagai pedagang atau pengusaha, tetapi juga politisi maupun birokrat yang kerap mendapat kedudukan penting di panggung politik dan Pemerintahan.

Lantas, mengapa “Cina Hitam?” Meskipun klaim “Cina Hitam” juga ditasbihkan ke masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, tradisi migrasi di Pidie sudah dikenal sejak lama. Kendati sektor utama penggerak perekonomian Pidie adalah pertanian, namun bukan berarti pola pikir, semangat dan cara pandang masyarakatnya tertutup dan terbelakang, sebagaimana lazimnya masyarakat agraris. Anomalinya, mereka bahkan berpikir lebih maju, visioner, dan bercita-cita tinggi dan *outward looking* (Haris, 1997). Sikap berpangku tangan bukanlah ciri masyarakat Pidie.

Masyarakat Pidie dikenal “pantang” berpangku tangan, hanya “berleha-leha” di rumah ataupun menganggur. Lazimnya, jika seseorang telah dewasa (khususnya anak laki-laki), maka sangat digalakkan untuk merantau ke kota, baik mencari ilmu ataupun berdagang. Lalu, mengapa orang lebih familiar dengan sebutan “Cina Hitam” bagi orang Pidie? Bukan Minang atau Padangnyanya Aceh? Menurut keterangan Drs. H. Abdul Rahman Kaoy (Wakil Ketua Majelis Adat Aceh), spesialis dalam bidang adat, budaya dan dakwah, label Cina Hitam lebih mendunia bila dibandingkan dengan istilah Padangnyanya Aceh atau yang lainnya. Ini membuktikan visi orang Pidie

¹ Serambi Indonesia, 10/4/2011.

yang memang berkeinginan untuk memperluas jaringan, tidak hanya di dalam level lokal di Aceh, namun juga secara regional di Pulau Sumatera, Indonesia dan bahkan internasional.

Kebiasaan merantau masyarakat Pidie kabarnya juga sama dengan kebiasaan masyarakat Bireuen. Masyarakat Pidie dikaitkan pula dengan urang awak di Padang – Sumatera Barat, karena merantau selalu diasosiasikan dengan berdagang. Alasan lain mengapa diindetikkan dengan bangsa Cina (dulu disebut Tionghoa) adalah karena mereka dikenal senang bermigrasi ke seluruh dunia dan akhirnya sukses dan mandiri secara ekonomi. Tibalah kemudian pada kesimpulan bahwa kegigihan orang Pidie itu sama dengan persistensi dan kegigihan bangsa Cina. Lalu, budaya Cina yang beragama Budha juga hampir serupa dengan budaya masyarakat Pidie yang beragama Hindu (dari India) sebelum datangnya Islam.

Selain itu, kebiasaan masyarakat Cina salah satunya adalah gemar menyabung ayam, kebiasaan yang juga dapat dijumpai di masyarakat Pidie. Sama halnya dengan adat *peusijuek* (baca: tepung tawari) yang masih terjaha sampai sekarang juga disinyalir berasal dari budaya Hindu. Upacara tepung tawar bertujuan mendoakan keselamatan dan kesuksesan seseorang. Jika diperhatikan, ritual ini mirip dengan prosesi pernikahan masyarakat hindi (India). Namun, ada juga yang berpendapat bahwa orang Pidie itu rajin menabung bahkan cenderung pelit layaknya orang Cina, karena ingin berinvestasi di masa depan. Sehingga kemudian berkembang istilah "*kriet lagee Pidie*" atau pelit seperti orang Pidie. Sedangkan kosakata "*itam*" (bahasa Aceh untuk hitam) yang dilekatkan setelah kata Cina lebih dikarenakan wajah dan postur fisik kebanyakan masyarakat Pidie mirip dengan perawakan orang keturunan India atau dulunya disebut dengan Hindustan di Asia Selatan.

Di Pidie sendiri, menurut kesaksian Rosihan Anwar (1986) 'kebiasaan masyarakatnya mirip di India, dimana sapi berkeliaran dengan bebas di jalanan. Perawakan orangnya umumnya juga tampan, berhidung mancung, berkumis lebat dan berkulit hitam manis. Kebanyakan masyarakat Pidie bermata sipit seperti Cina tapi berkulit hitam seperti Hindia. Perkawinan silang dua budaya bahkan termasuk percampuran ras inilah yang kemudian membuat masyarakat Pidie dipanggil dengan sebutan Cina Itam.

Dari Filosofi ke Praktek

Salah satu spirit yang memicu kesuksesan perantauan masyarakat Pidie adalah beberapa prinsip yang mereka anut, khususnya dalam dunia dagang. Falsafah inilah yang menjadi sumber inspirasi mereka. Dalam hal ini kabarnya orang Pidie menerapkan apa yang disebut politik dagang. Falsafah yang paling sering didengar adalah "*modal siploh-dipeubloe sikureung, lam tiep-tiep rueung na laba.*" Artinya, modal sepuluh-dijual sembilan, dalam setiap ruang (transaksi pembelian) ada keuntungan.

Politik dagang semacam ini membuat para saingan dagang, seperti orang Bireuen dan Padang khawatir. Bahkan mereka ini kemudian mengeluhkan kebijakan tersebut.

Pada kenyataannya dengan menurunkan harga barang, mereka tetap bisa mendapatkan keuntungan. Sebuah strategi dagang yang cukup membuat mereka cepat sukses dimana saja. Selain itu pelayanannya bisa jadi berbeda dan spesial. Untuk membuka toko saja misalnya, pada hari pertama mereka menyediakan makanan khas Aceh atau tumpeng kuning. Selain itu bagi orang-orang non-Pidie di Aceh ada semacam anekdot yang berkembang bahwa kita disarankan berhati-hati dalam berteman dengan orang Pidie. Ini karena jika seseorang punya toko atau kedai, awalnya pada tahun-tahun pertama merantau, mereka hanya meminta berjualan dan membuka lapak di emperan depan toko. Kemudian setelah dua hingga lima tahun berlalu, maka orang Pidie itu yang akan menjadi pemilik toko (toke) dan kemudian malah sang pemilik toko yang dulu gantian berjualan di emperan toko yang dulu miliknya.

Kebanyakan orang Pidie yang merantau, berprofesi sebagai pedagang baik kecil ataupun besar. Di kota-kota besar di luar Aceh, seperti di Medan, Jakarta atau Bandung para pedagang makanan khas mie Aceh umumnya berasal dari Pidie. Dalam keterangan lain disebutkan bahwa ada yang menjadi pedagang, pengembara, dan bahkan nasionalis – menjadi tokoh publik, orang penting atau politisi ulung (*Graf, et.all 2010*). Sehingga tidak mengherankan jika kebanyakan birokrat asal Aceh yang duduk di kementerian adalah orang Pidie, kebanyakan anggota dewan DPR-MPR RI di Senayan termasuk mereka yang vokal juga berasal dari Pidie. Sebut saja; Ibrahim Hasan menteri di era Soeharto; Hasballah MS, Menteri Hukum-HAM masa Abdurrahman Wahid; Mustafa Abu Bakar, Menteri BUMN masa Kepresidenan Soesilo Bambang Yudhoyono. Kemudian, Mr. Teuku Muhammmad Hasan salah seorang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan RI juga orang Pidie, Pimpinan kharismatik partai PPP, Tgk H.Ismail Hasan Meutareum berasal dari Pidie. Konglomerat terkenal yang kemudian menjadi pengusaha bonafid di Jakarta Indonesia adalah Ibrahim Risyad juga putra asli Reubee, Pidie. Serta ulama kondang baik di Aceh dan Indonesia juga ada yang berasal dari Pidie, seperti Tgk. Abdullah Ujong Rimba dan Panglima Polem.

Tidaklah aneh jika lalu sebutan 'Cina Hitam' melekat kuat dalam perjalanannya kemudian. Memang pernah ada sebutan 'Minangnya Aceh,' tapi itu tidaklah populer. Label ini menjadi familiar karena dari aspek budaya dan fisik orang Pidie di Aceh adalah perpaduan dua lintas budaya ini. Proses perpaduan budaya (*Widyawati, 2008*) tersebut kemudian terus berkembang sampai sekarang. Salah satu dasar filosofis konsep merantau bagi warga Pidie adalah keinginan untuk mencari kehidupan yang lebih baik (*Kell, 2010*) dan semangat berdakwah (*Hurgronje, 1906*).

Dalam konteks aplikatifnya budaya merantau ini lebih sering diasosiasikan dengan berdagang. Karena memang masyarakat Pidie dikenal sebagai negosiator yang ulung, lihai dalam berdagang serta pintar dalam merebut hati pembeli. Namun sesungguhnya konsep merantau bagi masyarakat Pidie tidaklah melulu hanya mengembara demi status sosial ekonomi yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik di sini adalah juga dimaksud agar mereka sukses dalam dua hal, yaitu sukses dunia-akhirat, ke barat dan ke timur, sukses berdagang dan juga belajar menuntut ilmu.

Konsep ini kemudian diterjemahkan dalam dua bentuk: Pertama, *jak u barat* (Pergi ke barat) atau menuntut ilmu agama dan belajar ilmu praktis keduniaan melalui dayah atau institusi pendidikan dan Kedua, *jak u timu* (Pergi ke timur) atau berdagang. Merantau ini pada prakteknya kemudian juga tidak lagi eksklusif bagi masyarakat biasa dan dimonopoli kaum lelaki (*Melalatoa, 1997*), tetapi juga berlaku bagi semua golongan masyarakat, termasuk kaum bangsawan dan perempuan.

Hematnya, Sehingga merantaunya orang Pidie tidaklah semata demi alasan keuangan, tapi juga semangat untuk maju dan memperluas jaringan dan saudara. Meskipun sektor penggerak ekonomi utama adalah bertani, namun masyarakat Pidie punya visi hidup yang maju dan terbuka, tidak sebagaimana masyarakat agraris lain pada umumnya. Sehingga adat merantau warga Pidie di Aceh adalah sebuah khasanah yang perlu terus diwariskan dari generasi ke generasi.